

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar Di 7 Prioritas Kawasan Wisata Pada Masa Pandemi COVID-19 dan bagaimana upaya Pemerintah Daerah dalam meningkatkan potensi 7 prioritas objek wisata . Pandemi COVID-19 merupakan kejadian kasus *pneumonia* yang berasal dari Kota Wuhan China, virus ini dapat menyerang manusia pada saluran pernafasan dan ditularkan melalui tetesan pernafasan manusia, tidak memungkinkan sekelompok orang dapat saling berdekatan dalam ruang lingkup yang sama perlu adanya pembatasan mobilitas antar orang-orang (Yamali & Putri, 2020). Pandemi COVID-19 mengharuskan Pemerintah Daerah memiliki strategi untuk mempertahankan eksistensi kawasan wisata (Walakula, 2020). Strategi Pemerintah Daerah pada masa pandemi COVID-19 diperlukan untuk dilakukan dalam meningkatkan ekonomi terutama pada kawasan wisata.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan dibidang ekonomi, yang berdampak terhadap perkembangan pariwisata (Purnomo et al., 2020). Kondisi sosial ekonomi masyarakat tidak lepas dengan pemanfaatan lokasi wisata hingga menjadikan lokasi wisata sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat disekitar kawasan wisata, salah satu sumber penerimaan atau pendapatan oleh kawasan wisata tidak lepas dari pengaruh jumlah kunjungan wisatawan (Nofrianti & Susilawati, 2020). Ekonomi masyarakat disekitar kawasan wisata terimbas pada jumlah pengunjung.

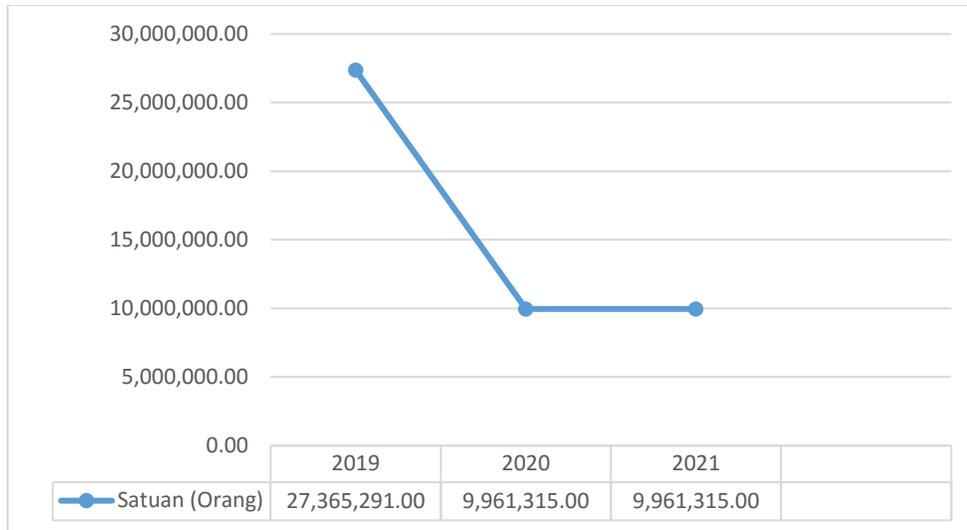
Pariwisata memiliki tujuan dalam pertumbuhan ekonomi yakni, menghapus kemiskinan, mengatasi, kesejahteraan masyarakat, memajukan budaya, dan melestarikan sumber daya yang ada (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009). Pariwisata merupakan sektor penyumbang Devisa Negara terbesar di negara berkembang. Perolehan devisa pada sektor pariwisata tahun 2019 diperoleh sebesar Rp 2,3 triliun, perolehan Devisa Negara pada sektor pariwisata telah mengumpulkan devisa sebesar Rp 2,8 triliun pada tahun 2020 (Rahma, 2020). Begitupula Indonesia, sektor pariwisata menjadi sektor unggulan dalam menyumbang Devisa Negara. Potensi wisata Indonesia yang beragam terutama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah potensi wisata paling diminati kedua setelah pulau Bali dengan ciri khas budaya dan sejarah untuk memikat wisatawan (Jamalina & Wardani, 2017).

Sektor pariwisata dapat membuka kesempatan bagi masyarakat disekitar kawasan wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Ditunjukkan dengan peran masyarakat sekitar wisata sebagai pengolahan objek wisata dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi wisata (H. Simarmata & Panjaitan, 2019). Hal tersebut berdampak pada pendapatan ekonomi individu yang bertempat tinggal di kawasan wisata atau pada kawasan wisata sebagai sumber pendapatan untuk penghidupan mereka (Pambudi et al., 2020). Adanya pandemi COVID-19 dapat berdampak pada kemerosotan ekonomi di sektor pariwisata yang menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan.

Gambar 1.1

Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daerah Tujuan Wisata Daerah Istimewa

Yogyakarta Tahun 2019-2021

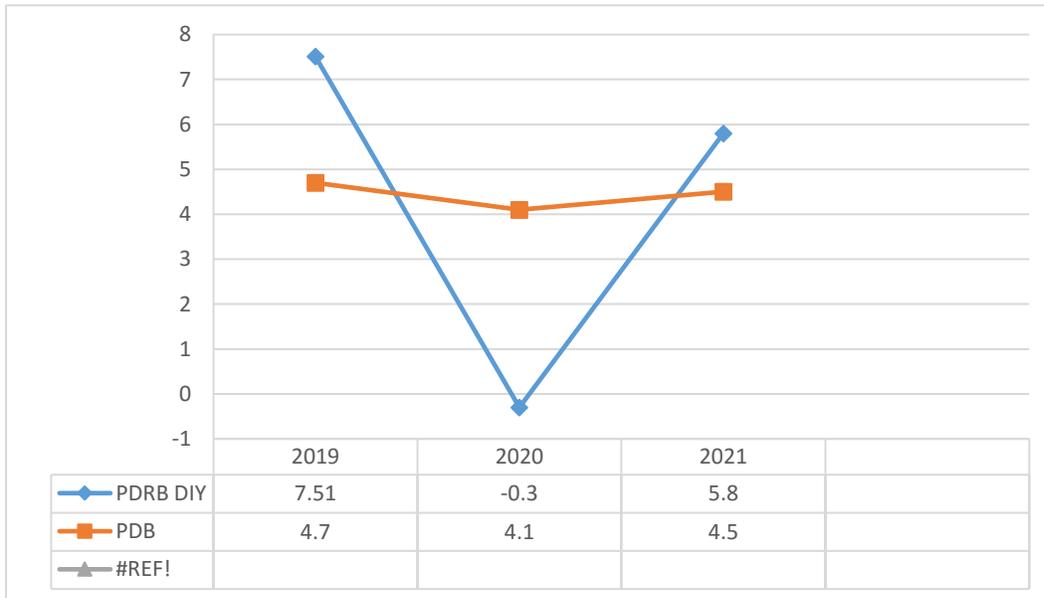


Sumber : Dinas Pariwisata DIY (2021)

Pandemi COVID-19 menyebabkan wisatawan yang datang ke DIY mengalami kemerosotan dan sektor pendukung terdampak akibat pandemi COVID-19 (Wicaksono, 2020). Pada gambar 1.1 terlihat bahwa tahun 2019 mengalami kenaikan sangat tinggi diangka 27 juta pengunjung dari tahun-tahun sebelumnya pada jumlah kunjungan di daerah tujuan wisata DIY. Tahun 2020, jumlah kunjungan di daerah wisata DIY mengalami kontraksi atau penurunan drastis dari tahun 2019 diangka 9 juta lebih pengunjung wisatawan yang datang. Hal ini menjadikan situasi pandemi COVID-19 berdampak kurang lebih 3 kali lipat dari tahun 2019 dalam sektor pariwisata (Badan Pusat Statistika DIY, 2021). Pada tahun 2021, gambar 1.1 menunjukkan jumlah kunjungan wisata mengalami kestabilan dari tahun 2020 dengan data hasil sementara. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY dapat melihat bagaimana ekonomi yang didapatkan DIY sebagai salah satu faktor dalam pengembangan ekonomi kawasan wisata. Perekonomian DIY bergantung terhadap perputaran industri pariwisata DIY, dengan adanya pengembangan pariwisata yang baik, dapat berimplikasi terhadap ekonomi masyarakat disekitar kawasan wisata (Sucahyo, 2021).

Gambar 1.2

**Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2019-2021 Dan
Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), 2019-2021 di DIY**



Sumber : Badan Pusat Statistika DIY (2021)

Pertumbuhan ekonomi didorong oleh kinerja lapangan usaha di kawasan wisata DIY (Badan Pusat Statistika DIY, 2021) . Pertumbuhan tersebut dapat terimbas pada sektor pariwisata di DIY (Rahma, 2020). Penurunan jumlah pengunjung pada kawasan wisata di DIY berdampak terhadap ekonomi masyarakat lokal yang berada di kawasan wisata, hal ini dapat berimplikasi terhadap nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Badan Pusat Statistika DIY, 2021). Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB Indonesia di sektor pariwisata mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan angka 4,1 persen dan kemudian naik menjadi 4,5 persen pada tahun 2021. Pandemi COVID-19 yang

terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa adanya dampak besar terhadap penurunan PDB yang terjadi pada tahun 2020.

Gambar 1.2 menunjukkan pertumbuhan PDRB di DIY tahun 2020 menunjukkan kontraksi signifikan pada pertumbuhan PDRB di DIY. Tahun 2021, nilai pertumbuhan PDRB DIY menunjukkan hasil yang memuaskan dalam meningkatkan nilai PDRB, DIY tidak lagi menempati nilai PDRB yang negatif dari tahun sebelumnya, menjadikan ekonomi DIY perlahan pulih pada masa pandemi COVID-19 (Jessen & Hendro, 2021; Widiastuti, 2021).

Pembangunan ekonomi merupakan proses kenaikan pendapatan perkapita dengan menjadikan pertumbuhan penduduk dalam struktur ekonomi dapat meratakan pendapatan masyarakat, selain itu dalam menunjang pembangunan ekonomi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi (Ristanti & Handoyo, 2017). Pengembangan pariwisata merupakan pemeliharaan dalam penggunaan sebagai sumber daya pariwisata dengan mengintegrasikan aspek luar wisata berkaitan langsung terhadap berlangsungnya pengembangan pariwisata (Sari & de Fretes, 2021). Konsep pengembangan ekonomi masyarakat kawasan wisata yakni mengembangkan nilai potensi yang ada di kawasan wisata dengan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat pada kawasan wisata (Rizkiyah & Shofiyah, 2021).

Masyarakat di sekitar kawasan wisata memanfaatkan wisata sebagai lapangan pekerjaan untuk menunjang ekonomi dan sangat bergantung terhadap banyaknya wisatawan yang masuk ke kawasan wisata (Wicaksono, 2020). Ketika pandemi COVID-19 memasuki Indonesia, sektor pariwisata mengalami kelumpuhan total dengan penerapan kebijakan pembatasan sosial terutama pada sektor pariwisata. Pandemi COVID-19 berdampak

terhadap mobilitas masyarakat, dengan berlakunya pembatasan sosial menyebabkan turunnya mobilitas masyarakat (Pambudi et al., 2020).

Penerapan kebijakan menyebabkan wisatawan yang berencana berlibur ke kawasan wisata mengurungkan niat mereka dikarenakan situasi pandemi COVID-19 yang semakin tinggi setiap harinya. Oleh karena itu, jumlah wisatawan yang datang ke kawasan wisata akan mengalami penurunan dan berdampak terhadap hasil pendapatan masyarakat di kawasan wisata. Hasil pendapatan masyarakat di kawasan wisata digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat, tidak hanya pada sektor kuliner setempat melainkan banyak sektor seperti jasa yang memiliki dampak dominan terhadap berbagai sektor (Hardilawati, 2020). Perlu digarisbawahi bahwasannya pandemi COVID-19 memiliki dampak terhadap kawasan wisata, tidak hanya perekonomian masyarakat yang mengalami dampak serius tetapi berdampak terhadap kualitas kawasan wisata yang terjadi ketika sumber daya manusia tidak dioptimalkan dengan baik.

Pemerintah Daerah DIY memerlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kembali ekonomi masyarakat sekitar wisata pada kondisi stabil dengan menggunakan berbagai kebijakan dalam pemulihan ekonomi akibat pandemi COVID-19 (Adnyani & Agustini, 2020). Peran pemerintah DIY sangat dibutuhkan untuk mengatasi dampak yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang berada di daerah kawasan wisata DIY (Amirudin, 2018; Djadjuli, 2018; Janah & Ismawati, 2020). Upaya yang harus dilakukan pemerintah DIY dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara pemenuhan kebutuhan masyarakat serta peningkatan ekonomi masyarakat di daerah kawasan wisata (Martins et al., 2017).

Pariwisata adalah jenis industri yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan lapangan pekerjaan serta dalam meningkatkan penghasilan wisata (Lestari & Firdausi, 2017). Peningkatan jumlah wisatawan secara otomatis akan menambah pendapatan ekonomi masyarakat disekitar kawasan wisata (Siagian, 2021). Pariwisata merupakan aset yang potensial untuk dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan daerah (Jamalina & Wardani, 2017). Sehingga dalam mencapai tujuan tersebut perlu strategi yang baik dalam meningkatkan perekonomian.

Pentingnya penelitian yang dilakukan yakni sebagai peneliti lanjutan dari beberapa peneliti terdahulu yang membahas tentang peningkatan ekonomi pada kawasan wisata di beberapa daerah di Indonesia. Perbedaan pada peneliti sebelumnya yakni pada meningkatkan ekonomi masyarakat terutama pada sekitar kawasan wisata yang memiliki dampak besar pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, pentingnya penelitian yang dilakukan yakni dapat dijadikan sebagai saran terhadap pembuatan strategi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata dengan menimbang beberapa faktor internal dan eksternal pada daerah kawasan wisata DIY yang akan digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menjawab strategi kerjasama pemerintah DIY dengan menggunakan promosi pariwisata secara *online* yang dapat digunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di kawasan wisata DIY. Strategi yang digunakan dengan cara mengencarkan promosi wisata secara online di DIY kepada wisatawan. Promosi merupakan salah satu strategi untuk memperkenalkan desa wisata secara luas melalui media *online dan offline* dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus dapat meningkatkan penjualan pada kawasan wisata (S. S. Kusuma et al., 2020).

Keterbaharuan peneliti berada pada alat analisis yang digunakan dengan menggunakan SWOT. Metode yang digunakan yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT (*Stength, Weakness, Oppportunity, dan Threats*) . Metode kualitatif merupakan metode peneliti dengan proses pengumpulan data dengan menggunakan praktik kegiatan pengumpulan dan analisis yang dikatakan bersenyawa dan serempak merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan (Rijali, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan, penelitian ini akan membahas terkait dengan Strategi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar Di 7 Prioritas Kawasan Wisata Pada Masa Pandemi COVID-19, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar Di 7 Prioritas Kawasan Wisata Pada Masa Pandemi COVID-19?
2. Bagaimana upaya Pemerintah Daerah dalam meningkatkan potensi 7 prioritas objek wisata yang dimiliki DIY dalam meningkatkan ekonomi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi apa saja yang akan digunakan pemerintah daerah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di 7 prioritas kawasan wisata sekitar kawasan wisata DIY pada masa pandemi COVID-19.

2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah dalam meningkatkan potensi objek wisata yang dimiliki DIY dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan konsep strategi Pemerintah Daerah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di 7 prioritas kawasan wisata yang terdampak oleh COVID-19. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi Pemerintah Daerah DIY terhadap strategi yang diambil pemerintah dalam mengupayakan potensi wisata di DIY untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di kawasan wisata.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan landasan yang dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam membandingkan suatu penelitian. Tujuan dari penelitian terdahulu yakni menemukan perbedaan dari beberapa penelitian (Rasul, 2019). Kajian dari hasil penelitian terdahulu disajikan sebagai bahan pertimbangan dari penelitian.

Menurut Ocheni (2020) yang berjudul *“COVID-19 And The Tourism Industri : Critical Overview, Lessons, And Policy Options”* membahas dampak pandemi COVID-19 berdampak terhadap industri pariwisata yang mempengaruhi nilai PDB global. Hasil penelitian tersebut yakni bahwa pandemi COVID-19 dapat memberikan dampak besar pada industri pariwisata dan mempengaruhi pekerjaan, jam kerja, pendapatan, dan mata pencaharian pekerjaan serta pemilik industri pariwisata.

Dampak pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia menurut Chica (2021) yang berjudul *“A Collective Risk Dilemma For Tourism Restrictions Under The COVID-19 Context”*. Jurnal ini membahas penerapan model risiko kolektif dalam pembatasan pariwisata pada masa

pandemi COVID-19. Hasil penelitian penggunaan model evolusioner yang mencerminkan dilemma risiko kolektif. Hasil menunjukkan bahwa adanya biaya heterogen yang meningkat, dan menemukan strategi berdasarkan kelompok pada ekonomi yang sama di daerah dan menghindari adanya lockdown pada kawasan wisata.

Pembatasan pada pariwisata menjadi masalah dalam pengembangan masa depan pariwisata yang dijelaskan oleh Che (2021) yang berjudul *“Research On The Revitalization Of The Cultural Tourism Industri In The Post-Epidemic Era A Case Study Of Guangxi”*. Hasil pembahasan dalam jurnal tersebut yakni melakukan langkah-langkah pencegahan utama untuk mempromosikan revitalisasi industri pariwisata budaya daerah minoritas.

Pembatasan pariwisata untuk meminimalkan persebaran pandemi COVID-19, dapat mempengaruhi respon kebijakan ekonomi pada sektor pariwisata menurut Khalid (2021) yang berjudul *“Does The Size Of The Tourism Sector Influence The Economic Policy Response To The COVID-19 Pandemi?”*. Hasil menemukan bahwa semakin besar sektor pariwisata, semakin besar stimulus ekonomi yang diperkenalkan pemerintah secara global. Negara dengan sektor pariwisata yang besar dapat diadopsi lebih tinggi paket stimulus ekonomi dalam memitigasi dampak pandemi COVID-19.

Menurut Purnomo (2020) yang berjudul *“Goa Japan Local Tourism Development Management (Case Study Of Goa Japan Pundong Tourism)”* menjelaskan dan melihat perkembangan pariwisata lokal di kawasan wisata Goa Pundong Jepang di Bantul untuk meningkatkan pengunjung atau wisatawan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan pariwisata lokal Goa Pundong Jepang di Bantul belum melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangannya dan tidak ada rencana kerja terstruktur untuk meningkatkan pengunjung wisatawan.

Keadaan ekonomi dunia yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 menurut Adnyani & Agustini (2020) berjudul "*Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor UMKM Dan Pariwisata*". Hasil menunjukkan strategi yang digunakan kepada UMKM yakni pelatihan dan peminjaman, sedangkan dalam pariwisata yakni melakukan berbagai pengembangan pada infrastuktur.

Diperlukannya strategi ekonomi di kawasan pariwisata menurut Rakib (2017) berjudul "*Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata*" membahas kearifan lokal sebagai strategi pengembangan ekonomi kreatif terutama pada kawasan pemukiman tradisional Balla Peu. Jurnal tersebut membahas apa saja strategi untuk menarik daya tarik wisata dengan menggunakan aspek potensi kawasan pemukiman sebagai pendukung. Selain dengan adanya strategi tersebut, pada pemukiman Balla Peu masih belum siap dalam menunjang strategi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal disebabkan beberapa permasalahan secara internal maupun eksternal.

Selain pengembangan ekonomi berbasis masyarakat, menurut Jamalina & Wardani (2017) berjudul "*Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul*" menjelaskan bahwa ada berbagai manfaat social ekonomi dari penerapan konsep Community Based Tourism dan sejauh mana keberhasilan CBT di Desa Wisata Nglanggeran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep CBT berhasil dikembangkan di Desa Wisata Nglanggeran. Strategi yang telah dilakukan dengan menaikkan harga, memvariatifkan olahan kuliner, meningkatkan SDM, dan promosi dengan menggunakan Bahasa.

Menurut Rahma (2020) jurnal berjudul "*Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia*", jurnal ini membahas mengetahui potensi

sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia baik yang sudah ada maupun yang masih tersembunyi. Hasil penelitian yakni pengembangan wisata perlu menggunakan basis budaya dan kearifan lokal. Pemerataan wisatawan perlu diperluas dengan tujuan dapat terjamah oleh semua orang.

Pengembangan melalui potensi yang ada pada kawasan wisata tidak luput dari peran pemerintah, menurut Mangalemma (2019) yang berjudul “*Strategi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud Dalam Pengembangan Pariwisata Melalui Kegiatan Adat Mane’e*”. Jurnal tersebut membahas strategi pemerintah dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan dinas kebudayaan dan pariwisata yang bersifat multi plier effect. Hasil penelitian yakni strategi pemerintah melalui kebijakan pemerintah kabupaten belum mampu memaksimalkan potensi wisata dengan keterbatasan anggaran. Selain itu manajemen pemerintah masih sangat lamban serta respon masyarakat sekitar sangat lamban. Perlunya dukungan masing-masing *stakeholder* dalam mencapai tujuan bersama.

Penelitian terdahulu merupakan acuan dari penelitian yang sekarang dilakukan. Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa sektor pariwisata memiliki dampak yang besar oleh adanya pandemi COVID-19. Oleh karena itu, diperlukannya sebuah pemulihan terutama pada ekonomi di kawasan wisata. Selain itu, potensi yang dimiliki oleh masing-masing kawasan wisata, penelitian terdahulu yakni pada peran Pemerintah Daerah dan desa yang diterapkan sangat buruk dalam pemulihan pariwisata. Maka dari itu, pada masa pandemi COVID-19 peneliti mempertanyakan peran pemerintah dari daerah dalam pemulihan ekonomi pada sektor pariwisata.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Strategi Pembangunan Ekonomi

Strategi merupakan rangkaian alokasi sumber daya yang dapat mempertahankan kinerja dari sebuah organisasi (Suparta, 2018). Disisi lain, strategi juga dapat diartikan sebagai rencana yang digunakan untuk menciptakan suatu posisi yang menguntungkan dengan cara pemberdayaan sumber daya manusia maupun sumber daya alam (Saridi et al., 2021). Strategi merupakan sebuah alat atau cara untuk mencapai tujuan dengan melalui proses perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Rangkuti (2006) strategi merupakan ilmu tentang perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Gambar 1.3
Indikator-Indikator Strategi



Sumber : Rangkuti (2006)

Indikator-indikator strategi pada gambar 3 menunjukkan tahapan bagaimana strategi yang dilakukan pemerintah dalam strategi. Perumusan strategi merupakan kegiatan yang digunakan dalam pengembangan visi misi dan dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, dapat menentukan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal yang kemudian dapat membuat sejumlah strategi alternative (Dahriah 2020). Tahapan perumusan strategi pada penelitian ini didukung oleh penggunaan alat analisis SWOT untuk melihat strategi pemerintah yang digunakan untuk pemulihan ekonomi masyarakat di kawasan wisata. Selanjutnya pelaksanaan strategi merupakan tahapan dengan cara pengalokasian kebijakan dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing kawasan wisata (Dahriah 2020). Tahapan terakhir dengan evaluasi strategi untuk mengkaji dan menindaklanjuti ulang dalam pengukuran kinerja menggunakan faktor internal dan eksternal (Dahriah 2020).

Strategi dalam pemerintah ditandai dengan adanya otonomi daerah, yakni system desentralisasi diterapkan untuk memberikan keleluasaan daerah untuk mewujudkan daerah

otonom (Robinson et al., 2019). Tujuan strategi pemerintah yakni meningkatkan daya guna dan hasil pelaksanaan pembangunan terutama sektor pariwisata (Mangalemma et al., 2019). Menurut Wahyuni (2020) menegaskan bahwa strategi pemerintah perlu dilakukan dengan memandang pariwisata sebagai industri. Selain itu, keberhasilan strategi pemerintah di sektor pariwisata diukur berdasarkan kemampuan keuangan suatu daerah, salah satunya Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Robinson et al., 2019).

Menurut Mambo (2019) menegaskan potensi sumber daya perlu dimasukkan kedalam strategi pemerintah sebagai regulator dan fasilitator. Strategi Pemerintah Daerah sebagai bentuk upaya untuk melestarikan kawasan wisata dengan penggunaan dimensi strategi yang sesuai dengan pengembangan kawasan objek wisata (Ristarnado et al., 2019). Sektor pariwisata dimasukan dalam strategi Pemerintah Daerah dapat memberikan perubahan baik jangka pendek maupun panjang terutama bagi masyarakat (Settyoko et al., 2019). Peraturan dan Undang-Undang dijadikan sebagai pedoman pengembangan strategi pemerintah pada sektor pariwisata (Yoserizal et al., 2020). Strategi kebijakan kota menjadi kota wisata dapat membangkitkan kembali perekonomian kota dengan memberikan nuansa baru di perkotaan dengan adanya wisata. Kota-kota besar dapat menyumbangkan potensi yang dimiliki dengan memberikan nilai budaya dan sejarah masing-masing kota berupa potensi wisata yang lebih modern dengan menonjolkan nilai-nilai budaya dan sejarah (Nofrianti & Susilawati, 2020).

Strategi pengembangan di sektor pariwisata dilakukan dengan mengoptimalkan kawasan wisata, sumber daya yang dimiliki, dan hasil pemanfaatan dengan melibatkan masyarakat lokal (Wardhani, 2021). Aspek strategi pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan wisata dapat dilakukan dalam menunjang daya tarik wisata dengan peningkatan

fasilitas kawasan wisata dengan aspek infrastruktur dan aksesibilitas pada kawasan wisata (Rakib, 2017).

Strategi jangka panjang yang dilakukan melalui sektor pariwisata yaitu dengan penguatan atraksi disetiap jenis wisata yaitu budaya, olahraga, pendidikan, sejarah, kesehatan, dan lain lain (Pambudi et al., 2020). Potensi pariwisata terhadap budaya tidak hanya mencakup sejarah dan seni, tetapi keseluruhan cara hidup masyarakat suatu daerah. Sumber daya budaya dapat digunakan sebagai potensi daya tarik wisatawan dengan mengembangkan kuliner lokal setempat, wisata kuliner menjadi *trend* dan menjadi bahan representasi dari budaya masyarakat lokal (Wayan & Wahyuningsih, 2019).

Strategi pariwisata yang dilakukan dalam menangani krisis kepariwisataan dengan penerapan komunikasi pemasaran pariwisata menggunakan konsep *Product, Place, Price, dan Promotion* yang dilakukan oleh kementrian pariwisata dan dinas pariwisata daerah (Wulandari et al., 2019). *Promotion* atau pemasaran melalui konten digital media sosial oleh dinas daerah sebagai media promosi objek wisata supaya dapat mengoptimalkan promosi dengan budget kecil dengan jangkauan yang luas (Puspawati & Ristanto, 2018; Retnasary, 2019). Berbagai strategi pariwisata yang dilakukan untuk menarik wisatawan dengan aspek destinasi, pemasaran atau promosi *social media*, dan sumber daya manusia seperti masyarakat di kawasan wisata, selain aspek tersebut ada tiga strategi prioritas yang sangat penting dalam pengoptimalan wisata yakni mempertahankan potensi khas yang dimiliki, optimalan lokasi wisata, dan peningkatan pengelolaan secara keseluruhan (Hermawan, 2020).

Strategi yang wajib digunakan dan ditingkatkan yaitu dengan memaksimalkan output yang didapatkan pada sektor pariwisata dengan terus mengembangkan kawasan

wisata sehingga nantinya potensi kawasan wisata tersebut menjadi sektor kawasan wisata yang unggul atau wisata yang menjadi peran utama dan menjadi sebuah *icon* suatu daerah (Sabon., 2018; Suhendri & Aminy, 2019). Strategi dalam pengembangan pariwisata yakni dengan mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat dengan pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing daerah salah satunya dengan melibatkan masyarakat (Simarmata & Panjaitan, 2019).

1.6.2 Peran Pemerintah

Peran pemerintah dilakukan dengan tujuan dapat mengangkat ekonomi masyarakat dengan pengoptimalan dari pemerintah (Ristarnado et al., 2019). Peran pemerintah pusat dan daerah memiliki peran terhadap sektor pariwisata sebagai (1) Regulator yaitu dalam menentukan sebuah kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, pemerintah juga terlibat secara langsung dalam manajemen pengembangan pariwisata; (2) Fasilitator yaitu terwujud dalam bentuk promosi dan pemasaran pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata (Adityaji, 2019; Khotimah & Wilopo, 2017).

Pemerintah provinsi mempunyai fungsi dalam melaksanakan tugas pembantu untuk melakukan promosi dan pemasaran pariwisata, Pemerintah Daerah mempunyai fungsi utama dalam bekerjasama kepada pemangku kepentingan atau masyarakat untuk menyusun suatu kebijakan yang akan diimplementasikan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009. Pemerintah pusat dan daerah memiliki keunggulan dalam mengelola kebijakan yang kompleks dikarenakan kompetensi yang didapatkan di berbagai bidang dapat mempengaruhi pengembangan seperti infrastruktur, tata ruang dan transportasi (Sentanu & Mahadiansar, 2020)

Peran pemerintah kota yakni menjalankan komunikasi dengan masyarakat dan pemerintah kota bekerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat dalam upaya pengembangan ekonomi dan pariwisata (Lestari & Firdausi, 2017). Peran Pemerintah Daerah menjadi salah satu peran yang sangat penting dengan menerapkan sistem Indonesia yaitu desentralisasi, Pemerintah Daerah diharuskan mengurus urusan pemerintahannya termasuk dalam hal pembangunan ekonomi dan pemerintah memberikan kewenangan dan keleluasaan disetiap daerah untuk mengembangkan ekonomi berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah (Djadjuli, 2018). Pengaruh peran Pemerintah Daerah terhadap pengembangan ekonomi dengan sistem pemerintah desentralisasi dapat memperluas pembangunan dan pengembangan suatu daerah (Amirudin, 2018)

1.6.3 Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan yang bersifat sementara dari suatu tempat ketempat lain secara perorangan atau kelompok dengan tujuan mencari keseimbangan, kebahagiaan, dan keserasian serta berdamai dengan lingkungan hidup sekitar (Revida et al., 2020). Selain itu menurut Yoeti (2014) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan bukan dengan tujuan mencari nafkah tetapi untuk pemenuhan keinginan yang beragam untuk masing-masing orang. Menurut Nasrullah (2020) pariwisata yaitu perpindahan secara sementara dengan tujuan keluar sementara dari aktivitas pekerjaan dan keluar dari tempat tinggal dengan tujuan pemenuhan kebutuhan secara jasmani maupun rohani.

Pariwisata memiliki arti dari gabungan pari dan wisata yang artinya dapat berulang ulang dan berkeliling dari suatu tempat ketempat lain yang bersifat sementara dan akan kembali pada suatu waktu yang diinginkan orang. Pariwisata menurut adalah kegiatan

bersenang senang, dengan tujuan utama kegiatan pariwisata yaitu mencari kesenangan atau menghilangkan rasa tertekan dikarenakan rutinitas pekerjaan (Bahiyah & Hidayat, 2018).

Pariwisata merupakan sektor yang sedang di prioritaskan setelah pembangunan ekonomi kreatif yang sedang serius digarap oleh pemerintah dalam rangka mendorong perekonomian nasional (Bahiyah et al., 2018). Industri pariwisata merupakan sarana yang baik dalam peningkatan perekonomian masyarakat, pertumbuhan industri pariwisata di sektor ekonomi akan berkembang secara pesat dikarenakan ada banyaknya lapangan pekerjaan yang tercipta dengan adanya industri pariwisata (Diwangkara et al., 2020).

Selain itu menurut pariwisata merupakan industri yang akan menekankan pariwisata dan transformasi digital sebagai pemanfaatan strategi (Warmayana, 2018). Industri pariwisata menjadi salah satu industri yang memiliki peran cukup penting terhadap pembangunan nasional yaitu sebagai pendorong ekonomi, mempercepat pembangunan, pengentas kemiskinan, dan menambah lapangan pekerjaan (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Pertumbuhan pariwisata menurut Sulistyadi (2021) perlu dilakukan dengan menimbang beberapa indicator diantaranya :

1. Sumber daya perlu dioptimalkan dengan cara menjaga ekologi dan membantu dalam pelestarian kekayaan alam yang ada, hal ini merupakan elemen utama dalam pembangunan sektor pariwisata.
2. Keaslian sosial budaya perlu dimasukkan dalam pengembangan pariwisata dalam menunjang pertumbuhan pariwisata, dengan tujuan membangun dan melestarikan warisan serta nilai-nilai adat sosial budaya.
3. Memberikan manfaat ekonomi sosial yang merata pada seluruh orang yang berpartisipasi dalam perumbuhan pariwisata.

1.6.4 Ekonomi Masyarakat Lokal

Ekonomi lokal merupakan salah satu pengembangan ekonomi dengan menggunakan ekonomi lokal sebagai roda perekonomian daerah yang berdampak terhadap tersedianya lapangan kerja dengan jenis lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan keahlian masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal (Rizkiyah & Shofiyah, 2021). Pariwisata merupakan aset yang potensial untuk dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan pendapatan daerah (Jamalina & Wardani, 2017). Dampak positif pariwisata disisi ekonomi nasional juga memiliki dampak negatif diantaranya tingginya kesenjangan pendapatan ekonomi masyarakat di dekat kawasan daerah wisata dengan yang berada jauh dari kawasan wisata, hal ini membuktikan bahwa masyarakat lokal yang tinggal di daerah kawasan wisata sangat mempengaruhi ekonomi masyarakat lokal itu sendiri (Jamalina & Wardani, 2017). Pemanfaatan kawasan wisata menjadi lapangan pendapatan oleh masyarakat, lama usaha dapat berpengaruh besar terhadap pendapatan para pengusaha yang berada di daerah wisata (Floresti & Rosiana, 2020).

Masyarakat pariwisata merupakan sebuah organisasi masyarakat yang bertempat tinggal di dalam kawasan destinasi pariwisata dan memiliki peran aktif untuk mengorganisir kegiatan pariwisata dan mendapatkan manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata baik sebagai pelaku usaha, tenaga kerja, maupun tuan rumah (Khotimah & Wilopo, 2017). Pemanfaatan masyarakat sebagai produsen barang atau kuliner khas daerah menjadikan ekonomi masyarakat dapat tumbuh dengan melalui program promosi dari event yang dilakukan pemerintah (Karjaya et al., 2018). Tujuan dari pembangunan ekonomi daerah

yaitu dengan meningkatkan daya beli masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan bila adanya peluang kerja dengan menampung setiap kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan jumlah kegiatan maupun peluang kerja (Djadjuli, 2018). Pendekatan yang sesuai dengan pembangunan di daerah yakni pengembangan ekonomi, dengan cara memanfaatkan potensi dari masyarakat lokal (Amirudin, 2018)

Pemanfaatan kawasan wisata dapat meningkatkan ekonomi dengan melibatkan masyarakat di daerah wisata sebagai pengelola kawasan wisata (Wardhani, 2021; Wayan & Wahyuningsih, 2019). Sektor pariwisata dapat membuka kesempatan bagi masyarakat pada daerah kawasan wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, ditunjukkan dengan peran masyarakat lokal sebagai pengolahan objek wisata juga dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi wisata (Simarmata & Panjaitan, 2019). Peran masyarakat berasal dari kesadaran masyarakat terhadap pariwisata yakni dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pariwisata serta kemandirian dan keberanian masyarakat dalam pengembangan wisata (Sanjaya, 2018).

1.6.5 Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*)

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui dan merencanakan sebuah strategi dengan menggambarkan situasi dan evaluasi permasalahan dengan berdasarkan faktor internal yaitu *Strength* (Kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan); faktor eksternal yakni *Opportunity* (Peluang) dan *Threat* (Ancaman)(Adityaji, 2019). Factor eksternal dengan pengertian pengaruh luar dan internal pengertian dari dalam ketika dikaji (Nggini, 2019) . Penggunaan analisis ini berdasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang akan diambil dapat digunakan secara efektif (Astuti & Ratnawati, 2020).

Kegunaan secara spesifik dari analisis SWOT yakni sebagai pembantu instansi dan perusahaan dalam menentukan strategi dalam pengambilan keputusan (Safitri & Setyawati, 2019). Selain itu, dapat digunakan untuk memaksimalkan kekuatan, asumsi sederhana dengan dampak besar dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam identifikasi peluang serta ancaman (Astuti & Ratnawati, 2020).Aspek yang digunakan dalam keberhasilan analisis SWOT adalah dengan pertama, analisa lingkungan eksternal meliputi perekonomian, demografis, teknologi, lingkungan alam dan tren. Kedua, analisa lingkungan internal meliputi pesaing dan publik (Arda, 2019).

Strategi tersebut akan menghasilkan kemungkinan 4 alternatif yang digunakan (Safitri & Setyawati, 2019). Pertama, strategi dengan silang S-O yakni strategi dengan pengoptimalan kekuatan sebagai pemanfaatan peluang yang dimiliki kawasan wisata DIY. Kedua, W-O yakni strategi dengan mengurangi kelemahan yang ada untuk pemanfaatan peluang yang dimiliki kawasan wisata DIY. Ketiga, Strategi dengan menggunakan S-T yakni strategi dengan penggunaan kekuatan sebagai pencegahan mengatasi ancaman yang ada di kawasan wisata DIY. Keempat, Strategi dengan menggunakan W-T yakni strategi dengan mengurangi kelemahan untuk pencegahan ancaman yang ada pada kawasan wisata DIY (Ary & Sanjaya, 2020). Tindakan dalam memperbaiki strategi dengan penggunaan analisis SWOT yakni, menggunakan kekuatan dan kemampuan sebagai pilar strategi, mengejar peluang yang sesuai dengan kekuatan dan kemampuan institusi, mengoreksi kelemahan dan kekurangan yang dapat menggagalkan peluang (Inayati et al., 2018; Ririh et al., 2020).

Gambar 1.4
Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Purnamasari, 2020; Sulistyadi et al.(2021)

1.7 Definisi Konseptual

- a. Strategi merupakan sebuah proses atau rangkaian atau rencana alokasi sumber daya untuk menciptakan posisi yang menguntungkan dengan melalui proses perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan.
- b. Pembangunan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan sadar untuk mencapai perubahan yang diinginkan mencakup ekonomi, sosial, dan budaya sebagai faktor pendukung adanya pembangunan.
- c. Peran Pemerintah merupakan kewajiban yang harus dilakukan pemerintah sebagai regulator dan fasilitator suatu program atau kebijakan.
- d. Pariwisata merupakan perjalanan sementara yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dengan tujuan mencari keseimbangan dari kehidupan dan bukan tujuan mencari nafkah tetapi hanya mencari kebahagiaan mental.

- e. Ekonomi Masyarakat Lokal merupakan pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat lokal.

1.8 Definisi Operasional

	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Pembangunan Ekonomi	Infrastruktur	Seberapa besar peningkatan kemampuan yang dimiliki untuk menaikkan output dan kemajuan teknologi yang digunakan.
		Sumber Daya	Seberapa besar dan pentingnya pengoptimalan ekologi dan pelestarian kekayaan alam yang ada, hal ini merupakan elemen utama dalam pembangunan sektor pariwisata.
2.	Pembangunan Pariwisata	Manfaat Ekonomi	Seberapa besar manfaat ekonomi sosial yang merata pada seluruh orang yang berpartisipasi dalam pertumbuhan pariwisata.
		Keaslian Sosial Budaya	Seberapa pentingnya pengembangan pariwisata dengan melestarikan warisan serta nilai-nilai adat sosial budaya.
		Teknologi	Seberapa besar dan pentingnya inovasi yang baru dan diterapkan untuk menjadi alat pendukung produksi dalam pembangunan ekonomi.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Pemerintah Daerah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19 dan bagaimana upaya Pemerintah Daerah dalam meningkatkan potensi objek wisata yang dimiliki. Penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu metode dalam meneliti suatu status sekelompok manusia, suatu set

kondisi, suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, suatu objek, dan suatu sistem pemikiran (Suhendri & Aminy, 2019).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan memilih lokasi di Yogyakarta diantaranya Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai provinsi yang memiliki potensi pariwisata yang besar. Arah kebijakan Pemerintah Daerah DIY dalam pembangunan pariwisata pada masa pandemi COVID-19 yakni dengan mengedepankan program Peta Jalan (Road Map) pada strategi pembangunan dan pengembangan kepariwisataan DIY Tahun 2019-2025. Arah kebijakan tersebut diantaranya dengan memprioritaskan pembangunan pariwisata menjadi 7 kawasan utama:

- a. Kawasan Kasongan-Tembi-Wukirsari;
- b. Kawasan Pegunungan Menoreh;
- c. Kawasan Karst Gunungsewu;
- d. Kawasan Lereng Merapi;
- e. Kawasan Pantai Parangtritis-Depok-Kuwaru;
- f. Kawasan Prambanan-Ratu Boko;
- g. Kawasan Kraton-Malioboro.

Ketujuh prioritas yang dijadikan sebagai arah kebijakan Pemerintah Daerah DIY menjadi fokus wisata yang akan dianalisa pada penelitian ini. Beberapa kawasan wisata tersebut dijadikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan pariwisata yang tersebar di beberapa daerah DIY pada masa pandemi COVID-19.

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian dengan cara menggali sebuah topik lebih dalam dan

menyeluruh (Raco, 2018). Penelitian ini mencoba untuk menggali terkait dengan strategi Pemerintah Daerah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di kawasan wisata di DIY hingga upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan potensi wisata yang dimiliki. Sehingga hasil penelitian ini akan mengetahui bagaimana strategi dan upaya Pemerintah Daerah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di kawasan wisata DIY.

Penelitian ini menggunakan sumber yang digunakan yaitu sumber data sekunder. Data sekunder pada umumnya diperoleh melalui proses analisis dari berbagai referensi penelitian terdahulu maupun perundang-undangan yang digunakan dalam menggali informasi diluar lapangan (Rijali, 2019). Sumber data diperoleh dari *media online* seperti berita nasional, website pemerintah pusat dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta serta didukung oleh artikel jurnal nasional dan internasional yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat pada sekitar kawasan pariwisata selama pandemi COVID-19.

1.9.2 Sumber Dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dan jenis data sebagai berikut;

1. Sumber data yang digunakan yaitu data data kepustakaan merupakan data yang diperoleh dari literatur, di antaranya adalah buku-buku, artikel, karya tulis ilmiah, pendapat para ahli dan survei-survei yang mendukung. Sumber data penelitian ini berupa informasi yang diambil dari beberapa media online seperti berita nasional (Kartiningrum, 2015).
2. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara seperti melalui dokumen arsip tertentu, laporan tertulis, buku, artikel, jurnal-jurnal ilmiah, berita, dan *website* resmi pemerintah (Hasanah, 2017).

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang harus dilakukan peneliti yaitu dengan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan (M. Raharjo, 2008). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan informasi melalui studi literatur. Studi Literatur merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting dalam mendukung data sekunder yaitu dengan studi kepustakaan (Kartiningrum, 2015). Dengan melakukan pengumpulan data studi kepustakaan dapat dilakukan melalui dokumentasi arsip-arsip penting dari *website* pemerintah pusat dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta serta artikel-artikel jurnal atau penelitian terdahulu terkait dengan strategi pemerintah untuk terhadap ekonomi masyarakat lokal di kawasan wisata.

Sebelum diolah data dilakukan dengan penyaringan data terlebih dahulu. Tahapan pengolahan masing-masing data diantaranya:

1. Data sekunder digunakan dari media online sebanyak 20 artikel berita nasional terkait upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah dalam meningkatkan ekonomi di kawasan wisata untuk melihat sejauh mana keterbaharuan topik penelitian di DIY pada tahun 2021 saat ini.
2. Dokumen resmi dari Badan Pusat Statistika DIY dan Dinas Pariwisata DIY pada tahun 2019-2021 digunakan sebagai data terkait pertumbuhan PDRB DIY dan jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke DIY untuk menemukan problem dari penelitian.

3. Data yang digunakan dari Portal website Pemerintah Daerah DIY dan Dinas Pariwisata DIY terkait strategi yang digunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal pada kawasan wisata. Data diambil untuk melihat situasi dan evaluasi permasalahan berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang akan digunakan sebagai alat ukur pada analisis SWOT. Portal website yang digunakan dan di akses: <https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/> , <https://pariwisata.sleman.go.id/> , <https://dinpar.kulonprogo.go.id> , <https://pariwisata.jogjakota.go.id> , <https://wisata.gunungkidulkab.go.id/> , <https://pariwisata.bantulkab.go.id>
4. Jurnal nasional sebanyak 100 jurnal nasional dengan tema strategi ekonomi masyarakat lokal yang kemudian disaring menjadi 50 jurnal nasional dengan kurun waktu 2017-2021. Jurnal nasional dan internasional yang digunakan merupakan data pendukung untuk peneliti. Penyaringan jurnal internasional dilakukan dengan menggunakan Scopus dan memberikan kata kunci “*Public Policy*”; “*Economic*”; “*Tourism*”; dan “*COVID-19*”, pencarian yang dilakukan ditemukan sebanyak 113 jurnal internasional terindeks Scopus dan disaring menjadi 29 jurnal.

1.9.4 Teknik Analisis

Peneliti menggunakan alat penelitian menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (SWOT). Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui dan merencanakan sebuah strategi dengan menggambarkan situasi dan evaluasi permasalahan dengan berdasarkan faktor internal yaitu *Strength* (Kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan); faktor eksternal yakni *Opportunity* (Peluang) dan *Threat* (Ancaman)(Adityaji, 2019). Cara menganalisa menggunakan alat ukur analisis SWOT dapat digunakan dengan matriks sebagai berikut :

Tabel 1.1
Matriks Alat Ukur SWOT

Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan(W)
Internal		
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T

Sumber : Suhendri & Aminy (2019)

Matriks diatas menunjukkan strategi apa saja yang akan digunakan dengan melalui faktor internal dan eksternal yang ada pada kawasan wisata di DIY.

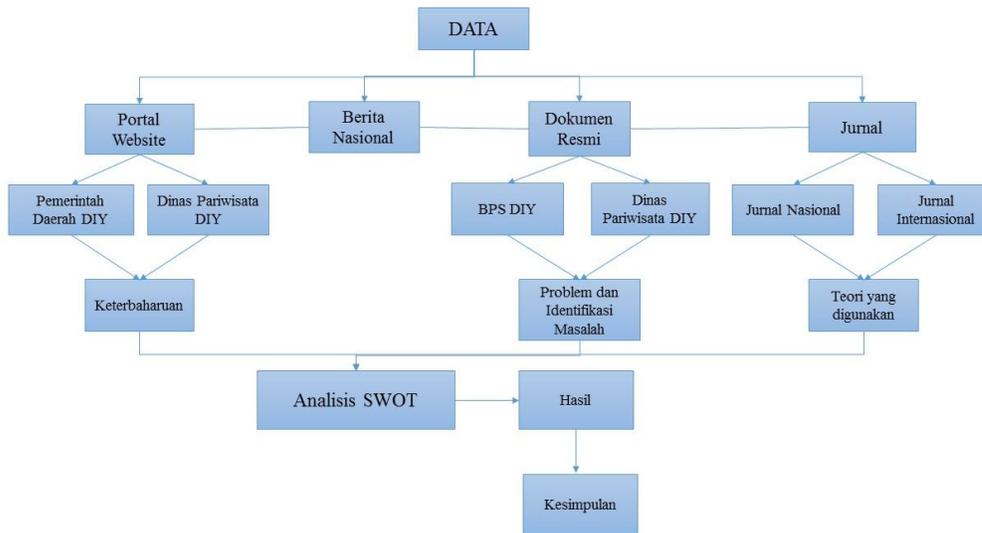
1. Strategi dengan menggunakan S-O yakni strategi dengan pengoptimalan kekuatan sebagai pemanfaatan peluang yang dimiliki kawasan wisata DIY.
2. Strategi dengan menggunakan W-O yakni strategi dengan mengurangi kelemahan yang ada untuk pemanfaatan peluang yang dimiliki kawasan wisata DIY.
3. Strategi dengan menggunakan S-T yakni strategi dengan penggunaan kekuatan sebagai pencegahan mengatasi ancaman yang ada di kawasan wisata DIY.
4. Strategi dengan menggunakan W-T yakni strategi dengan mengurangi kelemahan untuk pencegahan ancaman yang ada pada kawasan wisata DIY

1.9.5 Metode Pengolahan Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang didapat untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian terkait. Analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki sifat interaktif dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian (Rijali, 2019).

Gambar 1.5

Proses Metode Pengolahan Data



Sumber: Diolah Penulis (2021)

1. Reduksi Data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang didapatkan peneliti di lapangan. Proses berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Semakin lama peneliti melakukan penelitian maka semakin banyak, kompleks, dan rumit data yang didapatkan maka dari itu pereduksian data terjadi sejak awal penelitian dilakukan. Reduksi data sendiri meliputi (Rijali, 2019) : 1) Peringkasan data, 2) Pengkodean, 3) Penelusuran tema, 4) Pembuatan kelompok-kelompok.
2. Penyajian Data merupakan kegiatan yang dilakukan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga dapat memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rijali, 2019). Bentuk penyajian data penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Namun dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menyajikan data dalam bentuk teks narasi.

3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi, setelah pengambilan tindakan yang dilakukan, tahapan selanjutnya yakni cara berpikir ulang, meninjau ulang catatan lapangan, meninjau ulang dan berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, dan upaya lain yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid pada sebuah penelitian kualitatif (Rijali, 2019).